



NEWSLETTER

NOVEMBER 2020

nternos

TAHBISAN DIAKON 2020



Tahbisan Diakon di Kapel Seminari Tinggi St. Paulus, Kentungan, 23 Oktober 2020



Tahbisan Diakon di Kapel De Gesu, Ateneo de Manila, 24 Oktober 2020

ASURANSI KESEHATAN JESUIT

- Mulai September 2020, Serikat Jesus menggunakan Asuransi Medicillin Adira (asuransi Adira).
- Asuransi ini adalah asuransi murni yang menanggung sampai umur 95 tahun. Berbeda sama sekali dengan asuransi yang lama, yang hanya menanggung sampai umur 65 tahun, dan untuk kelompok umur di atas 65 tahun dilayani dengan cara deposit uang (membayar penuh). Maka demi optimalisasi manfaat asuransi dan kemudahan administrasi, kami menghimbau agar para Nostri memperhatikan dan mengikuti prosedur dan ketentuan pihak asuransi dan RS. Salah satu manfaat yang bisa kita terima dengan mengikuti prosedur dan ketentuan ini adalah makin minimnya excess kesehatan karena tidak sesuai prosedur dan ketentuan. Hal ini berbeda dengan excess karena manfaat sudah habis terpakai yang adalah wajar dan memang harus kita tanggung.
- Hal lain yang bisa memudahkan proses pengobatan ataupun perawatan adalah dengan memanfaatkan secara baik dan optimal asuransi kita dengan memakainya di RS atau poliklinik rujukan yang menjadi rekanan Asuransi Adira, dengan hanya proses menggesek kartu. Untuk mengecek RS dan poliklinik rujukan bisa melihat di file daftar Provider Asuransi Adira yang pernah dikirimkan.
- Kami juga mengusulkan agar bila tidak sangat terpaksa, sebisa mungkin menghindari berobat sendiri di luar RS atau Poliklinik rujukan dan kemudian mengajukan reimbursement. Silakan memanfaatkan secara optimal layanan asuransi dengan fasilitas kartu gesek di RS dan Poliklinik rujukan.
- Asuransi kita sekarang adalah asuransi murni, maka besar kemungkinan kita harus menjalani proses dan sistem yang ada di RS dan Asuransi Adira layaknya pasien biasa. Dengan demikian, kita dilayani oleh pihak Rumah Sakit sama seperti pasien lainnya, salah satunya harus menunggu konfirmasi obat atau laboratorium atau yang lain antara pihak RS dan Asuransi Adira.

DIMISSION (KELUAR DARI SJ)

P Agustinus Hendro Subekti, 8 Oktober 2020

BERITA PERUTUSAN

- P Alexander Koko Siswijayanto**, Moderator Nasional Magis
- P Joannes Haryatmoko**, Superior Komunitas Kolese St. Robertus Bellarminus
- P Emanuel Baskoro P**, Superior Komunitas St. Aloysius Gonzaga, Jakarta
- P Joannes Heru Hendarto**, Superior Komunitas Kolese St. Petrus Kanisius, Jakarta
- P Markus Yumartana**, Superior Komunitas Kolese St. Stanislaus Kostka, Girisonta
- P Yulius Eko Sulisty**, Berhenti Socius Magister Novisiat St. Stanislaus
- P JB Mardikartono Sugita**, Berhenti Caretaker Pemanfaatan dan Pengembangan SAV Puskat, Sinduharjo dan tetap tinggal di Rumah SJ Bener
- P Adrianus Herry Wijayanto**, Berhenti anggota Komisi Pelayanan Masyarakat dan berhenti Direktur Bentara-Madha
- P Yohanes Nugroho**, Direktur Kaderisasi Rekan Awam
- P Leonard Smit**, Berhenti Minister Komunitas St. Yusup, Gedangan
- P Bonifasius Melkyor Pando**, Minister Komunitas St. Yusup, Gedangan
- P Hilarius Budiarto Gomulia**, Superior Komunitas Seminari Menengah St. Petrus Kanisius, Mertoyudan
- P Joannes Maryana**, Berhenti Delegat Development Office Provindo dan menjadi anggota DO Provindo
- P Ferdinandus Effendi Kusuma Sunur**, Delegat Development Office Provindo

KERASULAN DOA NOVEMBER 2020

Ujud Evangelisasi:

Intelegensi artifisial - Semoga kemajuan teknologi robotik dan intelegensi artifisial dapat dikendalikan demi tujuannya yang luhur, yakni melayani dan mengabdikan manusia serta kemanusiaan.

Ujud Gereja Indonesia:

Para ayah - Semoga para ayah tetap menginsafi kewibawaan dan kebijaksanaannya sebagai kepala keluarga di tengah arus sosial yang menggerus kehidupan keluarga zaman ini.

“Ini aku, Utuslah aku!”

TAHBISAN DIAKON 2020

Sembilan frater ditahbiskan diakon pada 23 Oktober lalu dan 4 di antaranya adalah skolastik Serikat Yesus. Mereka adalah Fr. Hugo, Fr. Jupri, Fr. Ale dan Fr. Ardi. Mereka dengan gembira dan bebas menyatakan kesiap-sediaannya untuk menjadi pelayan Gereja demi kemuliaan Allah dan keselamatan umat manusia.

Mereka menjadikan ungkapan Nabi Yesaya sebagai motto tahbisan ini, yaitu “Inilah aku, utuslah aku!” (Yes 6:8). Mgr. Robertus Rubiyatmoko dalam homilinya menyatakan bahwa motto ini sangatlah *to the point* dengan makna tahbisan diakon karena motto ini sangat menyentuh langsung tugas pelayanan. Seperti orang mengatakan, menjadi diakon artinya kita harus rela dan berani untuk “*di-akon dan di-kongkon*” untuk kepentingan Allah dalam melayani umat manusia.

Mgr. Rubi juga menambahkan dalam motto tersebut tersirat kemauan dan kehendak bebas yang menjadi modal awal kegembiraan dan sukacita dalam

pelayanan. Jika melayani tidak dengan bebas, seorang diakon akan merasakan suasana berat dan tidak kerasan dalam pelayanan. Juga, tema ini menyatakan seorang diakon itu tidak pilih-pilih tugasnya. Siap diutus kemana pun karena kita menjalankan semua ini untuk kepentingan Allah dan umat manusia. Karena itu, seorang diakon itu perlu memiliki kesiap-sediaan dan kerelaan untuk berjuang sebaik mungkin demi kemuliaan Allah dan keselamatan umat manusia.

Ciri seorang diakon yang disemangati dengan pesan nabi Yesaya ini adalah seseorang yang penuh semangat melayani dan tidak *leda lede* atau santai-santai saja. Mgr. Rubi mengakhiri dengan pesan bahwa walaupun kita punya semangat yang besar dalam melayani namun tanpa rahmat Allah kita tidak bisa apa-apa. “Dengan iman, kita percaya, Allah yang memanggil dan mengutus akan membekali kita dengan berbagai karunia dalam pelayanan. Inilah yang akan membuat kita tetap dalam kegembiraan dan suka cita sampai akhir hayat kita. Kita tidak akan pernah kering atau



Fr. Ardi melayani Mgr. Ruby dalam Perayaan Ekaristi Tahbisan Diakon



FRATER DIAKON HUGO BAYU HADIBOWO, SJ



FRATER DIAKON AFLONSUS ARDI JATMIKO, SJ



FRATER DIAKON MARTINUS JUPIRANTO, SJ



FRATER DIAKON ALUISIUS DIAN PERMANA, SJ

surut pelayanannya karena Allah selalu hadir beserta kita.”

Bagi Fr. Hugo, ditahbiskan Diakon dan menjadi pelayan Gereja, merupakan impiannya sejak kecil. Akun bernama Maria Magdalena dalam *chat*-nya di *Youtube* menyapa Fr. Hugo dan mengatakan, “Selamat melayani Tuhan Yesus seperti yang dicita-citakan dari kecil”. Para diakon menyatakan kesiapsediaan mereka untuk mengabdikan Tuhan dalam Gereja dengan jawaban serempak penuh semangat saat ditanya Bapak Uskup.

Bapak Uskup Rubi menambahkan bahwa mengimplementasikan motto ternyata tidaklah mudah. Ada beberapa imam yang meminta secara langsung, “*Mbok* saya jangan di sini lah atau *mbok* saya di tempat yang itu aja”. Berbagai macam permintaan yang menunjukkan ketidaksiapan dalam perutusan. Maka dengan demikian, Bapak Uskup berpesan bahwa, “Kita jangan sampai meleset jauh dari jati diri tugas pelayanan kita”.

Di Kolsani, setelah upacara tahbisan, dilangsungkan makan siang sederhana yang dihadiri komunitas besar Kolsani, para karyawan dan juga keluarga para diakon. Acara makan siang berlangsung dengan hangat yang diisi dengan persembahan lagu-lagu dari para skolastik, karyawan dan beberapa tamu undangan.

Sekali lagi, Proficiat kepada para Diakon. Selamat berkarya dalam Serikat dan Gereja.

Windar Santoso

BAHASA HATI TAHBISAN DIAKON Fr. SAPTO

Sebelas Jesuit dari Konferensi Jesuit Asia Pasifik (JCAP) ditahbiskan Diakon pada 24 Oktober 2020 oleh Mgr. Honesto F. Ongtioco, D.D., Uskup Keuskupan Cubao, Phillipines. Tahbisan diakon ini berlangsung pada pukul 9.00 di Kapel de Gesù, Universitas Ateneo de Manila, Loyola Heights, Quezon City.

Mereka yang ditahbiskan adalah sebagai berikut Benjamin Thein Tun, SJ (Myanmar); **Evodius Sapto Jati Nugruho, SJ (Indonesia)**; Francis Xavier Hoàng Trong An, SJ (Vietnam); Khaw Gei Khui Shing, SJ (Myanmar); John Thomas Kyaw Thu Win, SJ (Myanmar); Nikki James R. Lee, SJ (Filipina); Mamert B. Mañus, SJ (Filipina); Joseph Park Minwoong, SJ (Korea); John Phạm Duy Anh, SJ (Vietnam); Cesare Sposetti, SJ (Italia); dan Michael Trần Gia Cảnh, SJ (Vietnam).

Upacara tahbisan ini juga mengikuti protokol kesehatan ketat untuk menghindari penyebaran pandemi yang semakin meluas. Kehadiran fisik dibatasi dan hanya dari Jesuit di kampus Ateneo de Manila yang di prioritaskan hadir. Namun, upacara tersebut disiarkan langsung secara *online*.

Fr. Sapto dari Indonesia merefleksikan pengalaman tahbisan diakon ini dalam perjuangan mewujudkan bahasa hati di antara orang-orang yang berbeda latar belakang. Ia mengatakan, “Sisi terbaik dan paling menantang dalam tinggal di rumah internasional adalah komunikasi. Bukan hanya tantangan dalam memahami bahasa Inggris dengan logat negaranya masing-masing, namun juga bahasa hati, seperti *passion*, keberanian, dan cinta. Komunikasi bagiku dapat diekspresikan



Fr. Sapto mengenakan Kasula Diakon

dengan cara sederhana seperti memasak martabak untuk teman-temanku dari negara lain atau menghargai satu sama lain dengan saling menyapa. Bagaimana pun juga, bahasa Inggris yang kami gunakan di sini tidaklah cukup untuk mengungkapkan perhatian satu sama lain, tetapi dengan bahasa hati, itu dapat berhasil berkali-kali.”

Perjuangan Fr. Sapto dalam mewujudkan komunikasi juga selaras dengan Mgr. Honesto. Beliau dalam homilinya mengatakan “dalam pelayanan kita tidak ada yang perlu kita takuti, tidak ada yang akan mengganggu kita dan menakut-nakuti kita. Karena kita yakin dan percaya Tuhan pasti akan mendampingi dan selalu beserta kita karena kita adalah *Man of God*”.

Mari kita berdoa untuk para diakon ini agar mereka selalu merasakan kebahagiaan dan suka cita menjadi pelayan Allah dan tidak dilingkupi rasa takut dan ketidakmampuan diri.

Windar Santoso

102 Tahun Yayasan Kanisius: Terus Hadir Melayani Anak-anak Indonesia



Pengurus Yayasan Kanisius Cab. Semarang berfoto bersama setelah Perayaan Syukur Ekaristi 102th Kanisius

Yayasan Kanisius yang bergerak di bidang pendidikan kini telah berusia 102 tahun. Pada tanggal 21 Oktober 2020. Pada 1918, didirikanlah *Canisius Vereniging* (Yayasan Kanisius) di Muntilan dan pada tanggal 21 Oktober 1918 di kediamannya di Cipanas, Gubernur Hindia Belanda menandatangani akta pendirian *Canisius Vereniging*, yang merupakan status hukum resmi Kanisius sampai sekarang. Perasaan syukur atas segala hal baik yang ditaburkan sejak awal pendiriannya hingga saat ini patut dirayakan secara sepantasnya. Ekaristi, menurut Romo Mintara SJ, menjadi puncak syukur dari perayaan ulang tahun tersebut di tengah masa pandemi ini.

Segala rencana yang telah dicanangkan pada masa sebelum merebaknya pandemi, terutama kegiatan-kegiatan untuk menyambut perayaan ulang tahun Yayasan Kanisius, banyak yang tidak terlaksana. Tapi, hal tersebut

tidak mengurangi rasa syukur dari lubuk hati terdalam guru-guru dan murid yang bernaung di bawah Yayasan Kanisius bahkan juga alumni sekolah-sekolah Kanisius serta para donatur yang dengan murah hati selalu membantu Yayasan Kanisius.

Setidaknya ada beberapa hal yang diusahakan untuk menandai rasa syukur ini. Yayasan Kanisius Cabang Semarang dan Surakarta membuat *frame* foto digital atau *twibbon* sehingga semua yang terlibat di dalamnya dapat mengunggah foto masing-masing di media sosial dengan disertai tulisan “Selamat Ulang Tahun Ke-102 Yayasan Kanisius”. *Twibbon* yang diunggah di media sosial milik pribadi maupun milik unit sekolah bukan semata untuk pameran atau menunjukkan kegembiraan secara dangkal, melainkan sebagai sarana untuk menunjukkan kesatuan hati dan budi di antara masing-masing pribadi yang di dalamnya. Selain itu, guru, murid, warga sekitar lingkungan sekolah, alumni, mitra

kerja dan juga donatur memberikan ucapan selamat ulang tahun kepada Yayasan Kanisius melalui video yang diunggah di channel Youtube Yayasan Kanisius Pusat Semarang.

Yayasan Kanisius Cabang Semarang juga mengadakan *webinar* bekerja sama dengan Penerbit-Percetakan PT Kanisius, *launching* Buku *Home Visit* pada tanggal 20 Oktober 2020. Buku ini berisikan kumpulan tulisan dari beberapa guru mengenai pengalaman mereka mengajar murid-murid di tengah pandemi ini. Guru-guru mengunjungi murid-muridnya karena tidak bisa melakukan pembelajaran daring. Kisah-kisah menarik dan menyentuh tentu bisa dibaca secara menyeluruh di dalam buku yang diberi judul *Home Visit* tersebut.

Yayasan Kanisius Cabang Semarang juga mengadakan rekoleksi untuk semua guru-guru. Dimulai dari rekoleksi ketua rayon yang dipimpin oleh Romo Mintara SJ, kemudia ketua rayon memimpin rekoleksi untuk kepala sekolah dan kemudian kepala sekolah memimpin rekoleksi di unit sekolah masing-masing bersama para guru dan karyawan sekolah.

Pada Hari Rabu, 21 Oktober 2020, misa syukur dipimpin oleh Romo Provinsial Serikat Jesus Indonesia, Romo Beni SJ dan didampingi oleh Romo Martin SJ dan Romo Mintara SJ. Di dalam kesempatan homili, Romo Beni bercerita sedikit mengenai seorang alumnus sekolah Kanisius yang mengenang bapak dari Romo Beni SJ, yang dulu pernah menjabat kepala sekolah SMK SPP Kanisius Ambarawa. Pengenangan tersebut adalah bagian dari nostalgia. Tentu, dengan umur yang sudah tidak lagi muda, ada banyak hal yang bisa dikenang dan disyukuri. Namun, Romo Beni SJ mengajak kita untuk tidak berhenti hanya pada hal tersebut, tetapi mengajak semua untuk semakin bersemangat dan maju. Mgr. Rubiyatmoko juga mengajak Kanisius untuk terus maju agar semakin menarik bagi anak-anak. Tentu semua hal itu



P. Provinsial memimpin Perayaan Syukur 102th Kanisius

adalah undangan bagi siapa saja yang berada di dalam Yayasan Kanisius yang bergerak di bidang pendidikan, untuk selalu hadir melayani anak-anak Indonesia, mendidik mereka untuk menjadi orang muda penerus bangsa ini.

Di usia yang sedemikian panjang, lebih tua daripada usia kemerdekaan Indonesia, Yayasan Kanisius sudah hadir untuk mendidik orang-orang muda pada waktu itu, menjadi sarana bagi para misionaris untuk mengembangkan Gereja lokal di tanah misi. Romo Beni SJ mengajak semua yang terlibat di dalam Yayasan Kanisius ini untuk menegakkan fondasi yang kokoh di bidang pendidikan, terutama dalam mendidik anak-anak negeri ini. Semoga nantinya semua dari kita, masih dapat menantikan ulang tahun-ulang tahun yang berikutnya sambil terus berjalan bersama orang muda seraya menunjukkan jalan kepada Allah melalui sarana pendidikan di Yayasan Kanisius. Terima kasih atas segala doa, perhatian dan jerih payah untuk terus menegakkan fondasi yang dulu telah dicanangkan oleh para pendahulu. Selamat ulang tahun, Kanisiusku.

Joseph Marendra Dananjaya, SJ

Stand with Rm. Stan Swamy, SJ



Fr. Stan Swamy, SJ



Pembela hak asasi manusia Rm. Stan Swamy, SJ telah ditahan oleh Badan Investigasi Nasional (NIA) India karena diduga memiliki hubungan dengan Maois. Rm. Stan, yang berusia 83 tahun dan dalam kesehatan yang buruk, telah bekerja sangat keras untuk orang-orang yang terpinggirkan, tertindas, dan rentan lainnya, terutama masyarakat adat di Jharkhand selama beberapa dekade.

“Kami terkejut dan kecewa mengetahui bahwa Rm. Stan Swamy SJ, yang telah bekerja sepanjang hidupnya untuk mengangkat orang-orang yang tertindas dan rentan lainnya, telah ditahan oleh NIA,” kata Rm. George Pattery SJ, Presiden *Jesuit Conference of South Asia* (JCSA), dalam surat terbuka tertanggal 9 Oktober menuntut pembebasan segera Rm. Stan.

Sekretariat Keadilan Sosial dan Ekologi Serikat Jesus (SJES) di Roma juga telah menyatakan dukungannya. Sebuah pernyataan yang diterbitkan di situs webnya mengatakan: “Kami, sebagai Jesuit yang terlibat dalam dunia

pendidikan, peduli dan membela hak-hak orang miskin dan tersingkir di seluruh dunia. Kami bersolidaritas dengan Stan dan pembela hak asasi manusia lainnya di India serta mengutuk keras penangkapan Rm. Stan Swamy. Kami juga menuntut pembebasannya segera, dan menentang penangkapan sewenang-wenang warga negara yang taat hukum dan tidak bersalah. “

Rm. Stan telah diinterogasi beberapa kali selama lebih dari 15 jam oleh NIA di kediaman Jesuit di Bagaicha, Ranchi pada Juli dan Agustus lalu. Penangkapannya pada 8 Oktober diduga terkait dengan kasus kontroversial Bhima Koregaon – Elgar Parishad di mana para penyidik mengklaim bahwa para perusuh terinspirasi oleh orasi yang menghasut dan pernyataan yang provokatif dari Romo Stan. Rm. Stan membantah keras tuduhan yang mengaitkannya dengan Kelompok Maois dan percaya kalau ia ditangkap karena perbedaan pendapatnya dengan beberapa kebijakan pemerintah.

Dalam video yang dibuat sebelum penangkapannya, Rm. Stan menyatakan,

“Apa yang terjadi pada saya sangatlah biasa. Banyak aktivis, pengacara, penulis, jurnalis, pemimpin mahasiswa, penyair, cendekiawan, dan lainnya yang juga membela hak-hak Adivasis, Dalit, dan mengungkapkan perbedaan pendapat mereka telah menjadi sasaran pemerintah.”

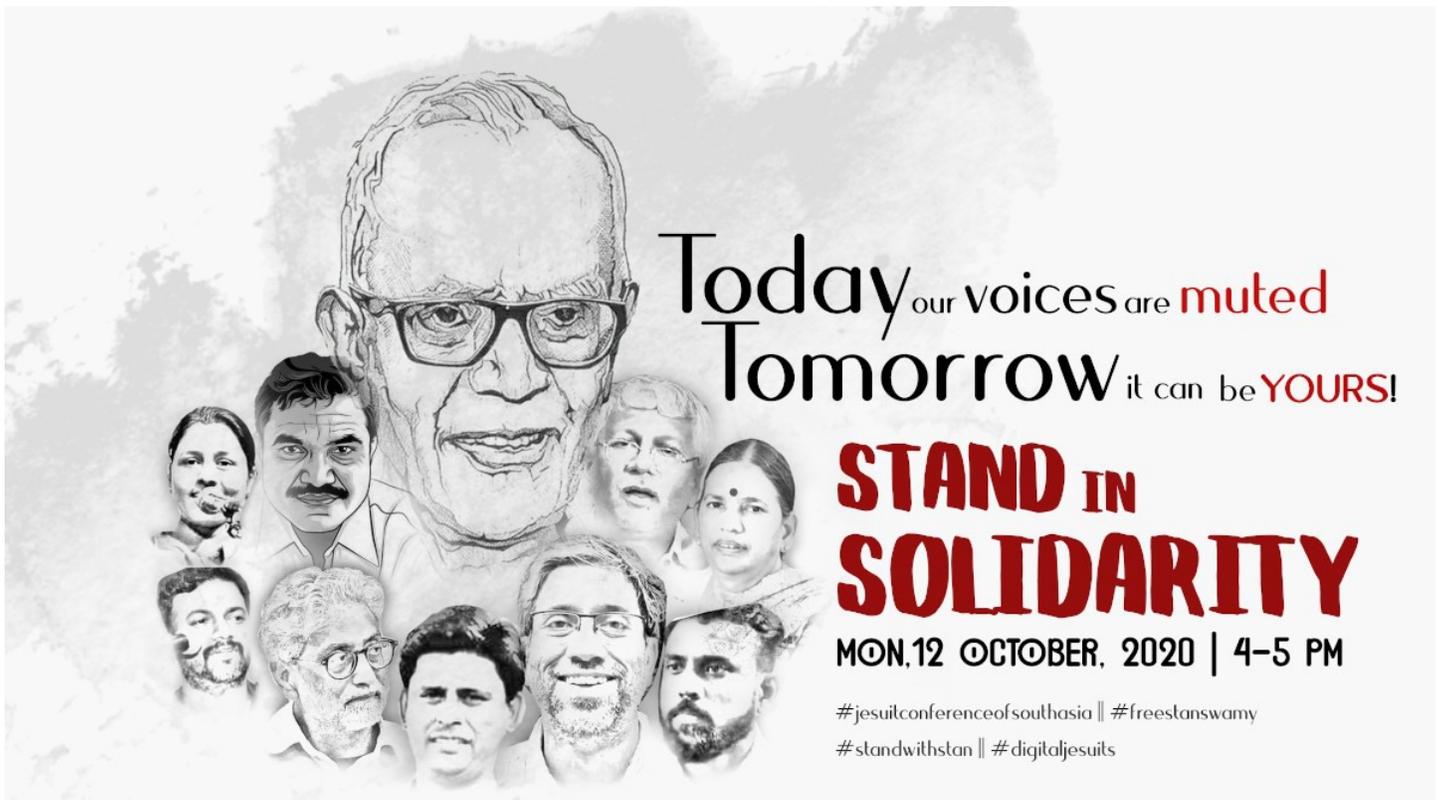
Rm. Stan selalu setia menangani berbagai masalah komunitas Adivasi tentang hak atas tanah, hak hutan, hak buruh, dan representasi anggota komunitas di negara bagian Jharkhand. Ia pernah bersikap vokal ketika ribuan Adivasis muda ditangkap tanpa pandang bulu karena di-cap ekstremis “Naxals” oleh lembaga investigasi. Rm. Stan juga mengajukan petisi ke Pengadilan Tinggi Jharkhand melawan kebijakan pemerintah serta meminta semua tahanan tersebut dibebaskan, serta menjalankan pelaksanaan persidangan secepat mungkin.

Dalam keterangan persnya, *Jesuit Conference of South Asia* menyebutkan bahwa sangat menyedihkan pria lanjut usia itu dibawa dari kediamannya di Ranchi ke Mumbai walaupun ada arahan

dari pemerintah Jharkhand bahwa mereka yang berusia di atas 60 tahun tidak boleh bepergian keluar rumah karena pandemi Covid-19. Rm. Stan telah menginformasikan kepada para pejabat bahwa ia tidak dalam kondisi baik untuk melakukan perjalanan lama dan jauh mengingat usianya yang sudah lanjut dan situasi pandemi ini. Ia juga menyatakan bersedia ditanyai melalui konferensi video.

Rm. Stan akhirnya dibawa ke Pengadilan Sesi di Mumbai dan kemudian dipenjarakan di Taloja. *Jesuit Conference of South Asia* (JCSA) menyatakan pada Senin, 12 Oktober yang lalu menjadi Hari Solidaritas Nasional untuk Rm. Stan. JCSA juga telah membuat situs web dan petisi untuk pembebasan Rm. Stan yang dapat ditandatangani di [sini](#).

Jesuits in South Asia (JCSA)



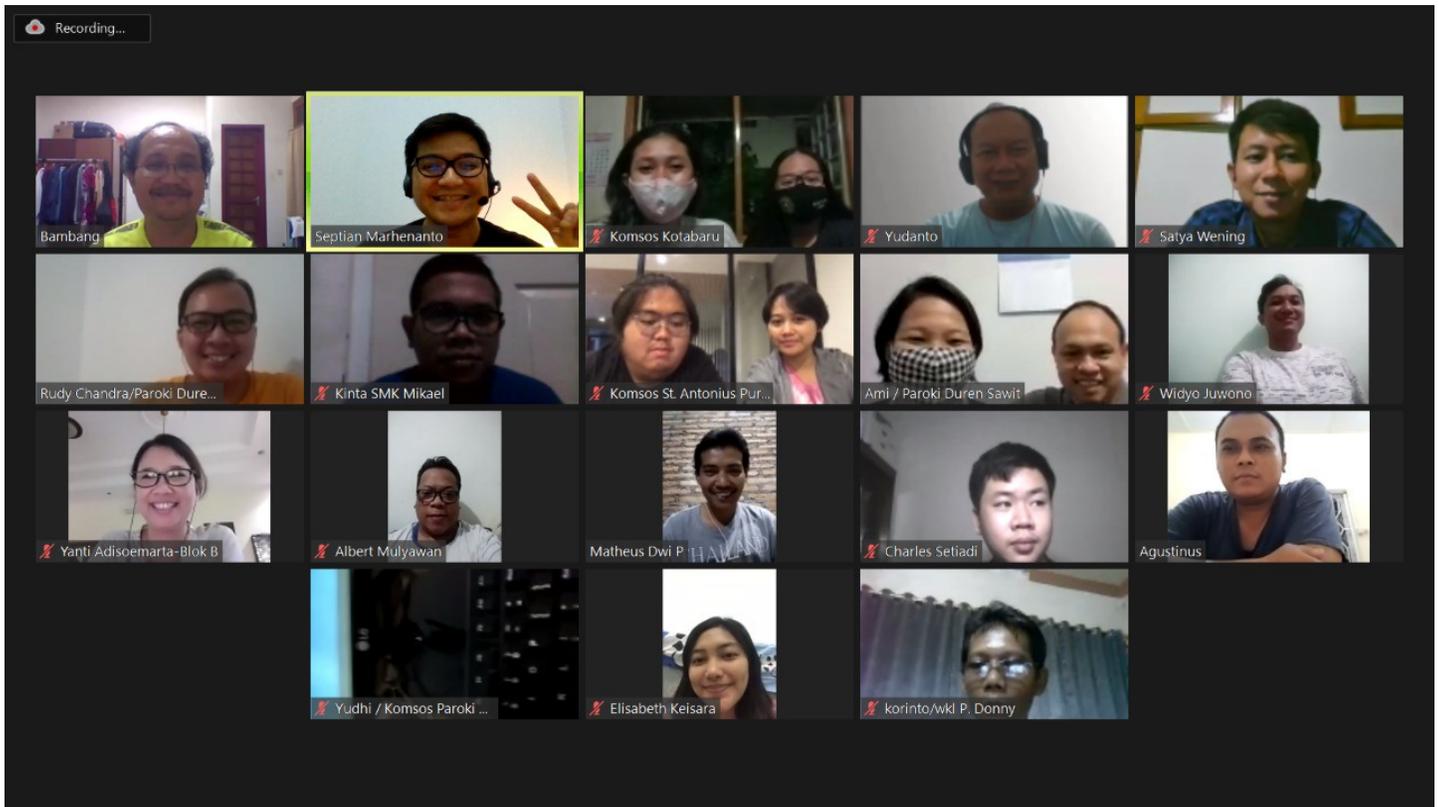
Today our voices are muted
Tomorrow it can be YOURS!

**STAND IN
SOLIDARITY**

MON.12 OCTOBER, 2020 | 4-5 PM

#jesuitconferenceofsouthasia || #freestanswamy
#standwithstan || #digitaljesuits

Pertemuan Humas-Humas Karya SJ : Membangun Jejaring dan Kolaborasi



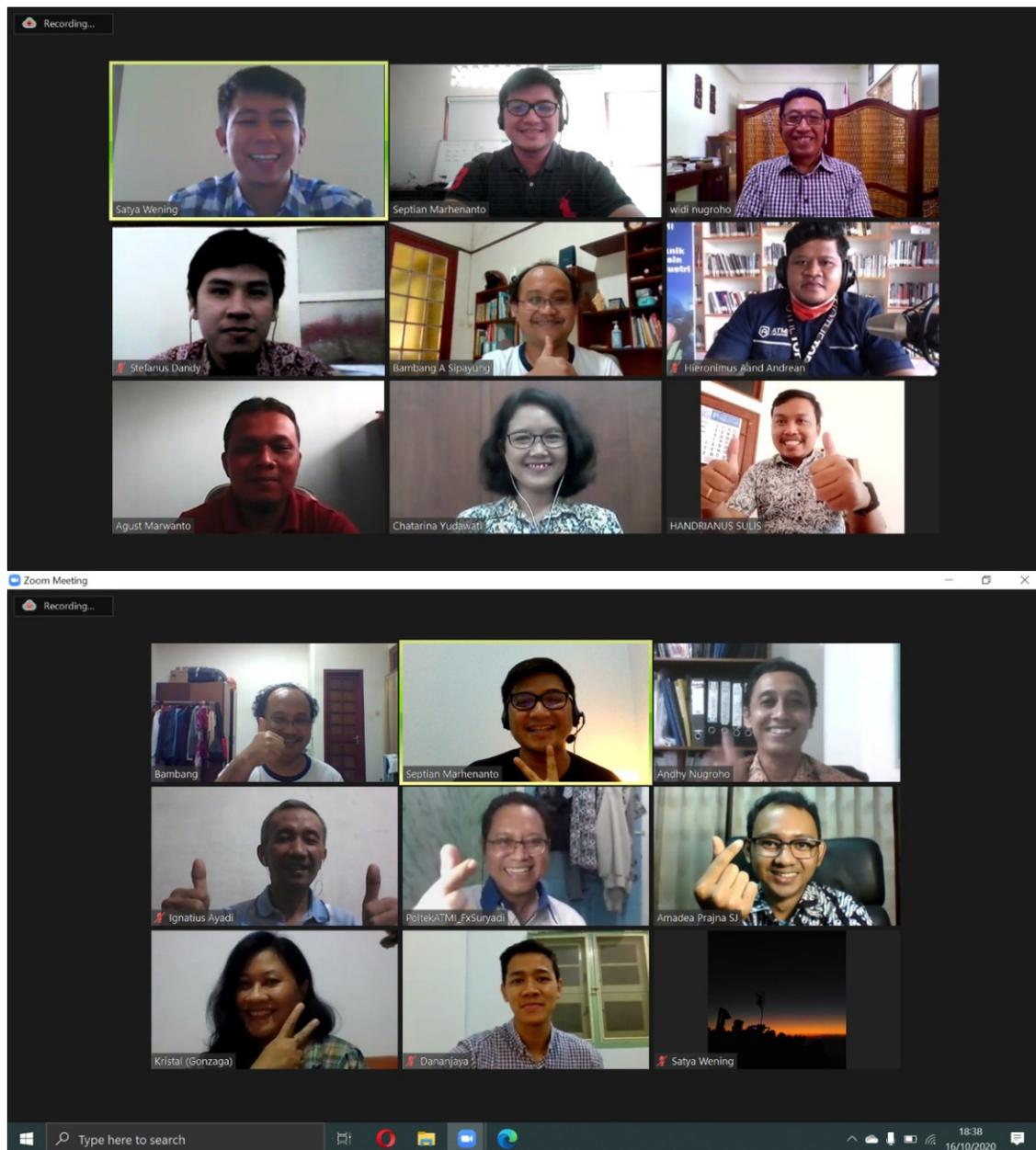
Pertemuan Humas Karya secara Online untuk jejaring dan kolaborasi

Membangun jejaring dan berkolaborasi menjadi dua cara bekerja yang kembali digemakan dalam dokumen Kongregasi Jenderal 36 dan terus untuk diwujudkan di dalam karya kerasulan Serikat Yesus saat ini. Tim Komunikator SJ Provindo berusaha untuk mewujudkan cara kerja jejaring dan kolaborasi ini dengan mengumpulkan para humas, admin media sosial, maupun admin *website* karya-karya yang dikelola Serikat Yesus. Pertemuan humas karya ini diadakan secara daring tanggal 15 dan 16 Oktober 2020 dan dibagi dalam empat kelompok kecil berdasarkan gugus karya pelayanan masing-masing. Pertemuan ini menjadi tindak lanjut atas pertemuan perdana Humas Karya SJ yang sudah berlangsung bulan September 2020. Pada pertemuan kali ini, para peserta diajak untuk mendalami kembali *Universal Apostolic Preferences* yang menjadi *horizon* kerasulan Serikat Yesus selama sepuluh

tahun kedepan.

Pendalaman UAPs kali ini dilakukan dengan metode percakapan rohani tiga putaran. Masing-masing peserta diajak untuk mensyukuri kembali pengalaman bekerja bersama Serikat Yesus baik secara personal maupun sebagai komunitas karya. Para humas karya diajak untuk berefleksi kembali tentang pengalaman panggilan mereka ikut dalam misi Serikat Yesus.. Ada banyak pengalaman syukur dan kegembiraan yang dialami dan dibagikan oleh para peserta dalam percakapan ini. Kegembiraan dan rasa syukur itulah yang membuat mereka terus bersemangat dan siap sedia untuk ikut mengembangkan misi UAPs di dalam karya pelayanan mereka masing-masing.

Dalam pertemuan ini, Romo Bambang Sipayung, SJ sebagai Socius Provinsial juga menyampaikan informasi mengenai



perencanaan dan implementasi *UAPs* yang akan dijalankan oleh masing-masing karya. Perencanaan dan implementasi *UAPs* tersebut akan melibatkan rekan-rekan awam yang bekerja di karya tersebut. Para humas karya memiliki peran sentral dalam proses tersebut, terutama dalam menyampaikan perubahan apa yang sedang terjadi di karya seturut dengan perspektif *UAPs*. Dengan demikian, publik dan orang banyak ikut mengetahui bahwa karya-karya Serikat Yesus sungguh-sungguh berusaha untuk terus menghidupi *UAPs* di dalam karya dan pelayanan kita sehari-hari.

Pertemuan humas karya ini juga menjadi salah satu cara yang digunakan tim komunikator untuk melibatkan orang-

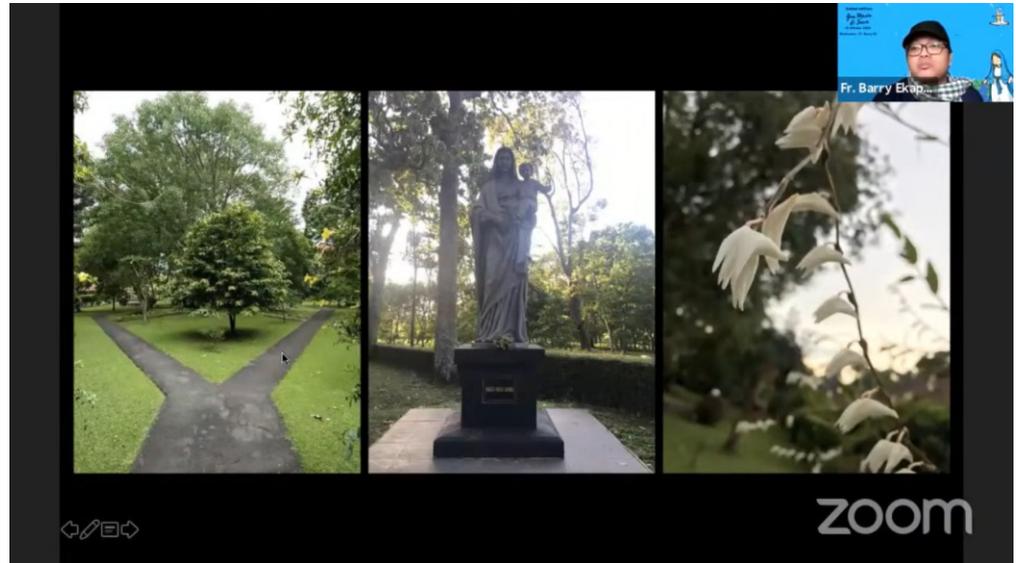
orang yang bekerja di dalam karya kerasulan Serikat Yesus dalam mengembangkan jejaring dan kolaborasi. Mereka juga diajak untuk mulai ikut merasakan dan memahami gerak perubahan yang sedang terjadi di dalam karya-karya pelayanan Serikat Yesus. Harapannya, jejaring dan kolaborasi antar humas karya yang baru dibangun ini bisa semakin memperkuat serta memperlancar arus informasi dan komunikasi diantara karya-karya Serikat Yesus maupun dengan Provinsiialat Serikat Yesus.

Septian Marhenanto, SJ

ZIARAH VIRTUAL: Kerinduan Orang Muda akan Pengalaman Spiritual

Bulan Oktober diperingati sebagai bulan rosario oleh umat Katolik di seluruh dunia. Pada bulan ini, umat Katolik Indonesia biasanya berziarah ke gua-gua Maria di berbagai tempat. Mereka, baik secara pribadi maupun kelompok, meluangkan waktu untuk menyepi ke tempat ziarah sambil bersyukur dan mohon rahmat untuk peziarahan kehidupannya. Akan tetapi, pandemi ini telah mengubah segalanya. Mereka tidak dapat lagi bepergian secara leluasa demi kesehatan bersama, termasuk berziarah ke Gua Maria. Hal tersebut menyebabkan banyak orang merasa rindu akan hal tersebut.

Untuk menjawab kerinduan tersebut, perkumpulan tarekat-tarekat religius di Indonesia melalui *core team pelayanan millennial KOPI MANIS KOPTARI* mengadakan ziarah virtual. Selama bulan Oktober 2020, KOPI MANIS KOPTARI memfasilitasi umat Katolik, khususnya orang muda, untuk berziarah secara virtual ke Gua Maria di empat pulau di Indonesia : Jawa, Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi. Ziarah virtual yang dirancang secara daring ini melibatkan para religius dari berbagai tarekat dan juga Orang Muda Katolik yang



Fr. Barry memimpin Ziarah Virtual ke Girisonta

tersebar di seluruh Indonesia.

Pada minggu pertama ziarah, hampir 40 peserta dari berbagai kota di Indonesia mengikuti ziarah *online* ke empat gua Maria di Pulau Jawa. Doa-doa tersebut diisi dengan renungan dan doa kontemplatif Ignatian. Dua skolastik Jesuit (Fr. Barry, SJ, dan Fr. Septian, SJ) terlibat dalam ziarah virtual ini sebagai pemandu ziarah dan pembimbing doa kontemplasi Ignasian. Salah satu peserta ziarah mengaku sangat tersentuh dengan doa kontemplasi Ignatian. Ia tidak menyangka bahwa bentuk doa kepada Bunda Maria bukan hanya rosario saja tetapi juga dalam bentuk kontemplasi membayangkan perjumpaan dan dialog tatap muka dengan Maria. Dalam perjumpaan sederhana ini, kami dapat melihat bahwa kaum muda memiliki hasrat yang dalam dengan hal-hal spiritual. Selain mengunjungi Gua Maria dan Latihan



Ziarah Virtual juga mengunjungi Gereja Tua Gedangan



Para peserta Ziarah Virtual yang mayoritas kaum muda

berdoa, ziarah virtual ini juga diisi dengan pengenalan tempat-tempat wisata di sekitar tempat-tempat yang dikunjungi. Salah satunya adalah kompleks Girisonta dan peserta diajak untuk melihat sejenak suasana Novisiat, rumah retreat, dan taman makam Ratu Damai di Ungaran, Jawa Tengah - Indonesia. Penyelenggara berusaha sebisa mungkin menghadirkan suasana se-faktual mungkin, layaknya ziarah sesungguhnya. Beberapa panitia bahkan menggunakan atribut perjalanan untuk memberikan suasana yang

mendukung.

Tidak lupa, dalam ziarah ini, para peserta juga diberikan waktu untuk saling mengenal satu sama lain. Bahkan dalam perkenalan tersebut, para peserta juga diminta untuk berbagi pengalaman selama perziarahan ini. Hingga tulisan ini

diterbitkan, acara ziarah virtual ini sudah berjalan empat kali ke empat pulau besar di Indonesia. Ziarah virtual ini merupakan salah satu bentuk pelayanan Gereja Katolik dan Serikat Jesus kepada orang muda. Semangat peziarahan yang saling meneguhkan bisa dirasakan dalam perjumpaan virtual

ini. Virtual memang bentuknya, tetapi perjalanan dan proses dari ziarah itu sendiri sungguh bermakna dan faktual adanya. Semoga di kala pandemi ini, kita semakin mau berjalan dengan orang-orang muda yang haus dan rindu akan hidup spiritual.

Septian Marhenanto SJ

EKM *Semongko*: Semangat Orang Muda untuk Berkolaborasi!

Ekaristi Kaum Muda (EKM) dengan *tagline* “*Semongko: Semangat Orang Muda Untuk Berkolaborasi*” diselenggarakan oleh tim EKM Gereja Santo Antonius Kotabaru Yogyakarta bersama Kolese St. Ignatius pada Rabu (28/10/2020). Kegiatan ini dilakukan dalam partisipasi perayaan hari Sumpah Pemuda sekaligus juga memperingati Pesta Santo Simon dan Santo Yudas, Para Rasul. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Rm. Effendi Kusuma S, SJ serta didampingi oleh Diakon Hugo Bayu, SJ.

Sebelum perayaan Ekaristi, narasi singkat kisah Santo Simon dan Yudas dibacakan. Kemudian dilanjutkan dengan doa mohon perlindungan dari wabah virus

corona dan pemutaran video visualisasi singkat yang isinya mengingatkan kita akan pentingnya Ekaristi, meskipun kini hanya dapat diikuti melalui *live streaming*. Hal tersebut tidaklah boleh menurunkan semangat untuk mengikuti perayaan Ekaristi. Tak hanya itu juga, Rm Effendi dalam homilinya mengingatkan kaum muda untuk tetap semangat dan produktif dalam hidup keseharian kita di masa pandemi ini.

Dalam homilinya, Rm. Effendi mengajak kita untuk selalu mengingat bahwa kita dipanggil dengan cara yang istimewa oleh Yesus Kristus. Kita dipanggil untuk membangun Kerajaan Allah di bumi Indonesia. Iman Katolik itu menggerakkan kita dan membuat kita mampu mengatakan



Rm. Effendi dan Diakon Hugo memimpin Ekaristi Kaum Muda Semongko



Para Frater Kolsani dan Suster ADM menjadi kelompok Paduan Suara EKM Sumpah Pemuda

“Saya 100% Indonesia, saya 100% Katolik!” Selain itu, beliau juga mengingatkan bahwa keanekaragaman yang kita miliki ialah sebuah potensi kekayaan yang sangat besar. Pada akhir homili, Rm. Effendi berpesan, “Hiduplah dalam 3K; Kasih, Komunitas, dan Kolaborasi.”

Kemudian homili ditutup dengan beberapa pantun untuk menyemangati para umat, khususnya kaum muda. Misa pun berlangsung dengan khidmat dan diakhiri dengan menyanyikan lagu Bangun Pemuda-Pemudi.

Cornelia Marissa

Berkatilah Seluruh Pribadiku, untuk menjadi pemberi Kedamaian-Mu

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia sejak awal 2020 menyebabkan banyak negara melakukan *lock down* termasuk Indonesia. Kota dan provinsi memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Dalam situasi pandemi ini, sebagian besar orang merasa tidak pasti akan masa depannya. Beberapa teman saya pun telah kehilangan pekerjaan karena imbas pandemi. Ruang gerak menjadi terbatas. Untuk mencegah penularan Covid-19, banyak aktivitas pelayanan terpaksa dihentikan. Hal ini membuat saya gelisah. Setiap bangun pagi saya berdoa kepada Tuhan supaya diberikan kesempatan untuk menjadi pembawa terang dan damai bagi sesama.

“Dewi, apakah berminat menjadi Fasilitator Latihan Rohani Pertama (LRP),” demikian pesan WA dari Romo Marwan pada akhir bulan April 2020. Romo Marwan bersama beberapa rekan Jesuit berencana menyelenggarakan program LRP yang akan dilaksanakan secara *online*. Saya langsung mengiyakan tawaran itu. Bekal pengalaman mengikuti LRP pada 2015 dan pengulangannya pada 2016 membuat saya merasa mampu menjadi fasilitator.

LPR pertama kali saya ikuti pada saat Romo Marwan sedang menjalani tersedot di Melbourne. Dia belajar LRP dari Michael Hansen, SJ, dan mengajak beberapa teman di Paroki Blok Q, Jakarta, untuk mengikuti LRP ini. Karena posisi pemberi LRP dan peserta berjauhan, bimbingan dilakukan secara *online* melalui *WhatsApp Grup (WAG)*. Kelompok mengadakan percakapan rohani dengan bertemu langsung, namun pengalaman doa dibagikan juga lewat *WAG* dan email. Tidak pernah terpikir oleh saya bahwa cara ini akan dilakukan kembali lima tahun setelah saya mengikutinya. Kali ini saya bukan lagi peserta, melainkan pemberi atau fasilitator LRP.

Nyali saya sempat *ciut* melihat mayoritas rekan fasilitator lain adalah para romo dan frater Jesuit. Mereka pasti lebih mumpuni dan memiliki pengalaman lebih banyak tentang Latihan Rohani. “Aduh, saya ini lagi ngapain sih? Bagaimana kalau nanti kelompok tidak *komit* dalam pertemuan percakapan rohani? Bagaimana kalau nanti ada yang mundur?” demikian seribu bayangan menakutkan melintas di benak saya. Namun saya terus melangkah maju terutama setelah mengikuti pertemuan pembekalan dan keputusan Fasilitator LRP Season 1. Di situ saya mendapat penegasan melalui Meditasi Keputusan. Saya memilih perikop dari Injil Matius (9:36-38) tentang Yesus yang hatinya tergerak oleh belas kasihan melihat banyak orang lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala. Kepada para murid Yesus berkata, “Mintalah kepada tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu.” Merenungkan kata-kata ini, saya merasa dipanggil oleh Tuhan sendiri untuk melayani melalui LRP.

Kelompok saya terdiri dari 5 perempuan dengan usia yang tidak terpaut jauh. Kelompok ini cukup solid dan semuanya berkomitmen tinggi dalam pertemuan kelompok yang dilaksanakan melalui *zoom meeting* setiap hari Minggu. Saya selalu mendoakan “Berkat Keputusan” yang wajib didoakan sebelum memulai percakapan rohani. “Berkatilah seluruh pribadiku, untuk menjadi pemberi kedamaian-Mu,” itulah sebagian kalimat yang paling mengesankan bagi saya dari doa ini. Dengan doa ini, saya menjadi percaya diri dan merasakan penyertaan Tuhan dalam setiap perkataan dan tindakan saat mendampingi kelompok. Kami menjadi teman seperjalanan yang saling meneguhkan dan menguatkan satu sama lain. Kelompok masih tetap ada sampai saat



Para peserta LRP yang setia dan gembira

ini meskipun LRP Season 1 sudah selesai.

“Dewi, saya mau mengajak beberapa Fasilitator menjadi pengurus LRP, apakah kamu berminat?” begitu WA dari Romo Marwan setelah LRP Season 1 selesai. Romo mengajak saya dan beberapa rekan fasilitator untuk menjadi Pengurus LRP. Dengan adanya kepengurusan, program LRP season berikutnya diharapkan lebih lancar. Tawaran langsung saya iyaikan juga ketika Romo Marwan meminta saya menjadi Pengurus bidang Pendampingan dan Pengembangan Fasilitator. Pada Season 2 saya memang memutuskan untuk libur dari peran fasilitator dulu. Sebagai orang *introvert*, saya perlu perjuangan besar mendampingi orang-orang yang belum saya kenal. Saat menjadi fasilitator, energi saya habis terkuras dan saya merasa kurang produktif. Dengan mengambil peran menjadi Pengurus yang bekerja di belakang layar, saya pikir saya dapat lebih produktif.

Awalnya tidak mudah juga menjalani peran sebagai pengurus. Tim masih berproses dan saya belum mempunyai gambaran yang jelas apa yang mesti saya

kerjakan. Masing-masing pengurus hanya diberi tahu area bidang yang mesti kami tangani, namun uraian tugas mesti dicari sendiri sambil berproses. Selain itu, karena ini adalah program yang dilaksanakan secara *online*, saya pun mesti belajar menggunakan aplikasi baru seperti *Zoom meeting* dan *Google sheet*. Saya perlu berjuang mengalahkan kecenderungan resisten dalam mempelajari program internet. Belajarnya mesti satu per satu dan diulang ulang supaya paham. Hal ini cukup menyita waktu.

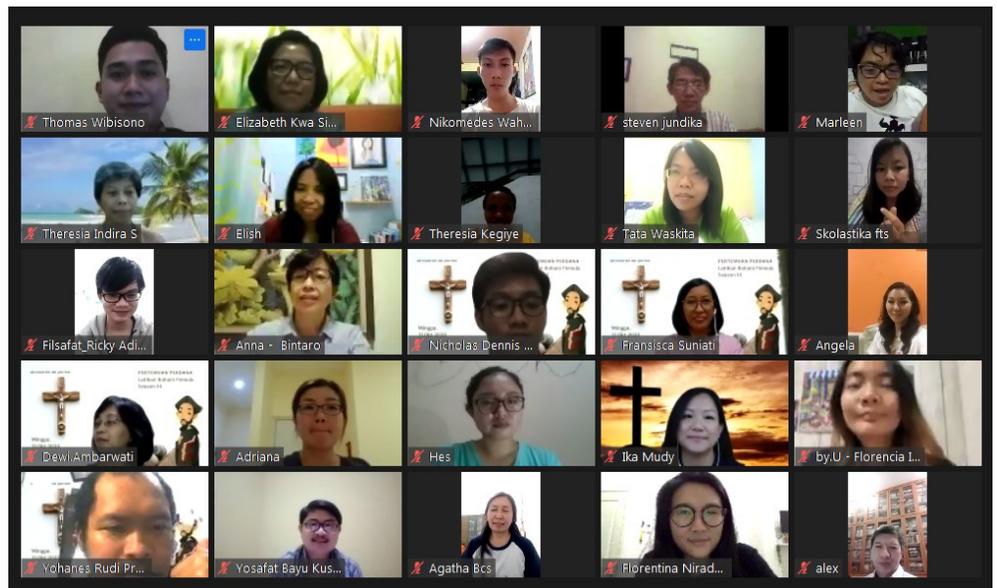
Sebagai Pengurus Bidang Pendampingan dan Pengembangan Fasilitator, saya berusaha mengenal para fasilitator dan rajin menyapa mereka. Setiap minggu saya mengirimkan pesan kepada mereka entah untuk sekedar menyapa, maupun mengingatkan tugas yang harus mereka lakukan, mendengarkan kesulitan mereka dan memberikan solusinya. Semua dilakukan melalui pesan WA. Meskipun sudah ada *WAG* fasilitator di mana pesan dan panduan tentang tugas fasilitator disampaikan, tidak semua pesan terbaca semua fasilitator. Dan di situlah saya

berperan.

Dalam tim Pendampingan dan Pengembangan Fasilitator sebenarnya saya memiliki rekan kerja. Namun karena ada kesalahpahaman informasi, kerjasama kami kurang bagus dan saya lebih banyak bekerja sendiri. Hal ini menjadi tambahan tantangan bagi saya dalam melaksanakan tugas. Saya pun sempat merasa sendirian. Namun saya percaya ini bagian dari proses yang Tuhan rencanakan dan Dia tidak pernah membiarkan sendiri. Selalu ada pertolongan dari pihak lain yang membantu saya menyelesaikan tugas yang harus saya kerjakan.

Pada LRP Season 3, tugas saya semakin jelas terutama ketika Romo Marwan mengajak anggota tim Pengurus merumuskan *job description* masing-masing bidang dan rencana kerjanya. Kali ini saya juga mendapat rekan kerja yang baru, yaitu Frater Craver Swandono SJ. Sempat merasa pesimis jangan-jangan yang terjadi nanti seperti yang dulu juga. Namun Frater Craver mengambil inisiatif lebih dulu dengan mengkontak saya dan bertanya apa yang bisa dilakukan. Saya merasa banyak dibantu oleh Frater Craver. Kerja sama kami solid dan kami tidak sungkan mendiskusikan kesulitan dan hal-hal lain yang berkaitan dengan tugas. Di sini saya mendapat energi yang lebih besar karena bekerja lebih efektif dan bersyukur melihat program pendampingan fasilitator bisa berjalan lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Saat ini pandemi masih belum berlalu. Saya bersyukur diberi kesempatan melayani melalui Program LRP dan ini merupakan jawaban doa saya kepada Tuhan. Ketika saya mengatakan “ya” terhadap tawaran dari Tuhan ini, memang banyak tantangan yang harus saya hadapi. Namun, saya percaya Tuhan selalu menyediakan jalan keluarnya; saya tinggal meminta saja. Dan saya sungguh mengalami bahwa Tuhan



memang menyediakan apa yang saya butuhkan. Relasi saya dengan Tuhan pun semakin dekat dan saya semakin mampu melibatkan Tuhan dalam segala aspek hidup saya. Banyak pengalaman menyenangkan yang saya peroleh dengan terlibat dalam program ini dibandingkan kesulitan yang mesti dihadapi. Selain mendapat teman baru, saya juga memperoleh wawasan baru tentang Spiritualitas Ignasian. Saya pun mendapat peneguhan melalui pengalaman para fasilitator dan peserta yang disharingkan melalui WAG atau pesan WA personal. Saya menjadi lebih tenang dalam menjalani kehidupan sehari-hari di tengah masa pandemi ini.

Harapan saya program ini akan terus berjalan sehingga anugerah LRP dan Spiritualitas Ignasian dapat dialami oleh semakin banyak orang. Jika pandemi sudah selesai, semoga dapat diadakan acara *off line* untuk para fasilitator dan peserta, misalnya rekoleksi atau retreat bersama.

Dewi Ambarwati

Lari Virtual Berbagi Kebaikan (LVBK) LDD - STRADA

Senin, 26 Oktober 2020, LDD Jakarta - Strada berbagi kebaikan untuk dengan memberikan paket sekolah untuk anak-anak

